



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8951-8966

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tarbiyah Jismiyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah Sebagai Pendidikan Dasar Islam Bagi Anak Usia Dini

Mukarromah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email: mukarromah@stainkepri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengenal lebih jauh dan lebih detail mengenai bagaimana *Tarbiyah Jismiyah*, *Tarbiyah Aqliyah*, dan *Tarbiyah Ruhaniyah* dapat dijadikan sebagai pendidikan dasar Islam bagi anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Untuk mendapatkan data, teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat tiga materi dasar yang harus diberikan orang tua kepada anaknya dari usia dini, yaitu: a) *Tarbiyah Jismiyah*, b) *Tarbiyah Aqliyah*, dan c) *Tarbiyah Ruhaniyah*. Ketiga materi ini menjadi landasan dasar bagi pendidikan anak-anak dan merupakan sesuatu yang wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang berusia dini karena hal itu akan memberikan dampak positif serta implikasi yang sangat luas terhadap perkembangan jiwanya.

Kata Kunci: Pendidikan, Tarbiyah, Anak Usia Dini.

Abstract

The aim of education in Islam is to develop humans to become pious servants of Allah in all aspects of their lives, actions, thoughts and feelings. The aim of this research is to find out more and in more detail about how Tarbiyah Jismiyah, Tarbiyah Aqliyah, and Tarbiyah Ruhaniyah can be used as basic Islamic education for early childhood. The method used is a qualitative research method with the type of library research. The data analyzed in this research used descriptive analysis methods. To obtain data, data collection techniques use the documentation method. The results of this research show that there are three basic materials that parents must give to their children from an early age, namely: a) Tarbiyah Jismiyah, b) Tarbiyah Aqliyah, and c) Tarbiyah Ruhaniyah. These three materials are the basic foundation for children's education and are something that parents must provide to their young children because it will have a positive impact and have very broad implications for their mental development.

Keywords: *Education, Tarbiyah, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Upaya membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat sebagai masa depan yang dikehendaki. Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki tersebut adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri, mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya (Budiningsih, 2008).

Secara tegas disebutkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya. Disamping itu, pendidikan menjadi senjata pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidikan yang didapatkan baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambtlah perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut (Ahmad, 1958).

Dalam Islam, pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini tidak boleh lepas dari lingkaran petunjuk Islam, yang mana mencakup: a) pendidikan keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*), b) Pendidikan moral/akhlak (*Tarbiyatul khuluqiyah*), c) Pendidikan jasmani (*Tarbiyatul jasmaniyah*), d) Pendidikan rasio (*Tarbiyatul aqliyah*), e) Pendidikan kejiwaan/hati nurani (*Tarbiyatul ruhaniyah*), f) Pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyatul ijtimaiyah*), g) Pendidikan seks (*Tarbiyatul Syahwaniyah*) (Fadjar, 1993).

Dari ketujuh ruang materi pendidikan dalam Islam tersebut, maka penulis mengambil

tiga yang lebih penting bagi anak usia dini, yaitu: *Tarbiyah Jismiyah*, *Tarbiyah Aqliyah*, dan *Tarbiyah Ruhaniyah*. *Pertama, Tarbiyah Jismiyah*, yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan fisik untuk mengembangkan anak-anak usia dini yang berkecukupan dalam tubuh yang membutuhkan uang untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan sosial, dengan mengaitkannya dengan akal yang sehat memerlukan tubuh yang sehat "*al-aqlussalim fi jismissaslim*" (Fadjar, 1993).

Kedua, Tarbiyah Aqliyah atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (pendidikan pertanyaan kecerdasan) merupakan pendidikan yang mengedapankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar dapat berfikir logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (berorientasi kecerdasan), yaitu bagaimana anak dapat membuat analisis, hukuman, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang ada di amati, membantah hakikat apa yang ada di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan yang berguna, dan melatih anak untuk menyediakan membuktikan apa yang mereka simpulkan.

Ketiga, Tarbiyah Ruhaniyah yang diartikan sebagai konsistensi seseorang yang menangani nilai kebaikan dalam situasi dan juga setiap dia yang memerlukannya; kejujuran, keihlasan, mengalah, senang bekerja dan mempersiapkan, kebersihan, setuju dengan yang benar, bersandar pada diri sendiri tidak pada orang lain, dan juga bisa mengatur tata cara hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan perspektif Islam ini bagi anak usia dini menjadi sebuah bahan kajian yang sangat menarik. Oleh sebab itu, menjadi ketertarikan untuk mengenal lebih jauh dan lebih detail mengenai bagaimana *Tarbiyah Jismiyah*, *Tarbiyah Aqliyah*, dan *Tarbiyah Ruhaniyah* dapat dijadikan sebagai pendidikan dasar Islam bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. John W. Creswell mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang (oleh sejumlah individu atau sekelompok orang) dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Dengan penggunaan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna. Karena metode, kualitatif dapat menggali data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, sikap mental, keyakinan, etos kerja dan budaya yang di anut oleh individu

maupun kelompok orang dalam lingkungan kerja. Sehingga, tujuan dari penelitian dapat tercapai (Sujarweti, 2014).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan, metode pengumpulan data pustaka dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, untuk mengkaji teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Untuk mendapatkan data, teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi (Hamzah, 2020). Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya (Mestika, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologis selalu dihubungkan dengan kegiatan bimbingan terutama kepada anak, karena anaklah yang menjadi objek didikan. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebatas "ciri khas" jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Tetapi, pendidikan Islam menurut Zarkawi Soejoeti sebagaimana diungkapkan oleh A. Malik Fadjar, berarti: *pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan seperti ilmu lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakannya (Fadjar, 1993).

Sedangkan istilah pendidikan para pakar berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan. Perbedaannya tak lain hanya terletak pada sudut pandang. Di antara mereka ada yang mendefinisikan dengan mengkonotasikan dengan peristilahan bahasa, keberadaan, dan hakekat kehidupan manusia di dunia ini, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan (Getteng, 1997). Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, pendidikan benar-benar merupakan latihan fisik, mental, dan moral bagi individu-individu supaya mereka menjadi manusia yang berbudaya dan berkepribadian sosial. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berguna. Inilah yang kelihatannya merupakan pandangan yang kebanyakan dipegang oleh para ahli pendidikan terkemuka sepanjang zaman. John Dewey dalam khursyid ahmad, misalnya mengemukakan; bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia (Ahmad, 1958).

Mohammad Natsir menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya (Natsir, 1954). Pengertian tersebut hampir sama dengan pengertian yang dipublikasikan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jaman dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Daradjat, 2001). Selanjutnya, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan education⁸ dan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Namun demikian, para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal penggunaan ketiga kata tersebut. Kata al-tarbiyah dalam Lisān al-Arab, berakar dari tiga kata, yakni; raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh; rabiya-yarba yang berarti menjadi besar, dan rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki (Manzūr, 1997). Arti pertama, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Arti kedua, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti ketiga, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Mengenai kata al-ta'lim menurut Abd. al-Fattah, adalah lebih universal dibanding dengan al-tarbiyah dengan alasan bahwa al-ta'lim berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Berbeda dengan ini, justru al-Attās menyatakan bahwa al-tarbiyah terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan kata al-ta'dib karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia (Attās, 1999).

B. Arti Penting Pendidikan Dasar Islam Bagi Anak Usia Dini

Pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal tersebut dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak (Juwariyah, 2010).

Menjelang usia lima atau enam tahun, seorang anak mampu memahami semua ini sekaligus tujuan hidupnya, ia meyakini bahwa ia akan mati dan kembali kepada Tuhan, dan meyakini pula kehidupan di surga dan neraka. Keyakinan ini membentuk bagian yang penting dari kesadaran dan pemahamannya akan kenyataan di kala tumbuh dewasa. Ia juga diajar untuk mencintai Allah SWT, sumber karunia yang tak terhingga, yang memenuhi kehidupannya, dan yang terpenting, seyogyanya kecintaan dan kebersyukuran kepada Allah SWT diungkapkan lewat ketaatan kepada perintah-Nya. Juga mempelajari bagaimana Allah SWT menuntun manusia lewat Nabi-Nya, dan sedikit demi sedikit semua tuntunan Nabi Muhammad SAW, yang mesti ia cintai di atas semua manusia, tertanam di hatinya. Nurani saleh berkembang pada dirinya sehingga pada usia belia ia sudah mampu menjadi pengawas atas perbuatannya sendiri.

Bila orang tuanya membimbingnya, maka ia sudah mengerti bahwa pedoman yang mesti ditaatinya itu bukan merupakan keinginan orang tuanya, tetapi merupakan hukum Allah SWT, yang juga harus ditaati oleh orang tuanya sebagaimana dirinya sendiri. Muslim sejati lazimnya berupaya keras menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan kehidupan Islami murni. Mereka berupaya agar anak-anak mereka mempunyai pengertian yang dalam terhadap ajaran Islam dan mendorongnya untuk memenuhi kewajiban Islami, mereka menyekolahkan mereka (selama mereka masih mampu memilih) di sekolah yang baik demi pendidikannya yang secara keseluruhan, memperhatikan teman sepergaulannya dan hal-hal yang boleh dilakukannya sembari memacu kegiatan dan minat yang bermanfaat. Pendidikan Islami merupakan suatu pendidikan menyeluruh yang terdiri atas pendidikan tentang konsep, prinsip, sikap, nilai, moral, watak dan perilaku Islami. Alasan mengapa orang muslim memandang keluarga begitu penting terutama dalam memilihkan jodoh bagi anaknya, karena keluarga sangat menentukan (baik-buruknya) keturunan dan pengasuhan anak; oleh karena itu, keluarga yang baik biasanya dipercaya dapat menurunkan anak-anak yang baik (Haneef, 1987).

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan pada usia anak, yakni: pertama

membentuk anak agar berkualitas, sehingga dengan demikian ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan pada akhirnya memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Kedua, menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Rentangan anak usia dini menurut pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Juwariyah, 2010).

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring sabda Rasul yang intinya bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat besok kelak mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yaitu berupa kepandaian yang penting bagi kebutuhan hidupnya dan agamanya. Orang tua wajib mengajarkan syariat sebagai pendorong bagi anak-anak untuk berperangai luhur dan mulia, di samping mengajarkan kepandaian dan keterampilan untuk membuka pintu nafkah hidup mereka di masa depannya (Mushoffa, 2009). Demikian pula halnya dengan pendidikan anak usia dini, harus diakui bahwa setiap orang akan selalu memikirkan pendidikan anak-anak dan generasi mendatang mereka. Karena dorongan keprihatinan itulah maka secara dangkal terkadang generasi demi generasi kita mengupayakan bagaimana agar anak-anak mereka mendapatkan tempat dalam masyarakat walaupun mereka tidak selalu mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Mereka merencanakan pendidikan hanya dalam pengertian tertentu (Juwariyah, 2010).

Berdasarkan tinjauan filosofis pendidikan anak yang selama ini berkembang, begitu kuat dominasi dan hegemoni konsep-konsep filosofis pendidikan dari sarjana Barat atas dunia Islam. Konsep filosofis tersebut tidak saja dijadikan referensi dalam tataran teoritis oleh pendidikan Islam, bahkan dalam tataran praktis, sehingga tidak jarang terjadi sakralitas

atas imperialisme epistemologi pendidikan Barat. Meskipun tidak semua konsep filsafat pendidikan Barat bertentangan dengan pendidikan Islam, namun upaya konsistensi epistemologi pendidikan Islam atas dasar khazanah keilmuan Islam itu sendiri perlu diupayakan.

Di dalam al-Qur'an sendiri banyak menarasikan kisah-kisah pendidikan anak. Secara filosofis, kisah-kisah tersebut memuat variabel-variabel unsur baku pembentuk pendidikan, diantaranya: (1) sumber ilmu pendidikan dengan metode epistemologinya; (2) pendidik dengan kompetensinya; (3) peserta didik dengan etika akademiknya; (4) tujuan pendidikan dan materinya, dan (5) metode pendidikan dengan efektivitasnya. Unsur dasar tersebut lazimnya diposisikan sebagai perpaduan antara faktor teoritis dan praktis yang memunculkan keyakinan akan kegiatan pendidikan terhadap manusia, oleh manusia, dan bertujuan untuk mengembangkan hakikat kemanusiaan (Huda & Idris, 2008). Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama (Mursid, 2010).

Telaah awal dari kisah-kisah di dalam al-Qur'an juga memberikan petunjuk bahwa kisah seperti Luqman Hakim yang dikisahkan di dalam al-Qur'an merupakan profil pendidik yang sukses. Kesuksesannya terletak pada idealitas prinsip pendidikan yang diterapkan kepada anaknya, yaitu, pengembangan pendidikan anak yang bertumpu pada kekuatan intelektual, emosional dan spiritual untuk terbentuknya potensi iman, islam, dan ihsan. Keteladannya sebagai pendidik ditandai dengan kompetensi sikap bijaksana (hikmah). Demikian pula sentralitas pendidikan pada penguatan iman dilakukan oleh Nuh AS kepada Kan'an. Adapun harmonisasi dalam interaksi pendidikan ditunjukkan dengan metode yang humanis dan dialogis yang menjadi ciri utama pendidikan Ibrahim AS kepada Ismail AS. Pendidikan dengan memperhatikan faktor psikis anak didik terlihat dari pendidikan Ya'qub AS terhadap Yusuf AS. Sedangkan pendidikan Maryam atas Isa AS lebih mengedepankan kekuatan transendensi (intuisi).

Secara praktis, pendidikan Islam bagi anak usia dini memiliki kontribusi bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya untuk pengembangan teori-teori pendidikan anak. Demikian pula bagi pelaku pendidikan, baik pendidik pada lembaga formal maupun non-formal termasuk orangtua. Mereka dapat menerapkan epistemologi pendidikan anak dari Al-Quran ini, dalam rangka usaha untuk percepatan usaha untuk memanusiakan anak didik melalui pendidikan (Huda & Idris, 2008).

C. Definisi Tarbiyah Jismaniyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah

1. *Tarbiyah Jismaniyah*

Tarbiyah Jismaniyah atau Physical Learning merupakan semua aktivitas bersifat fisik dalam upaya menjalankan aspek biologis siswa agar bisa menjalankan kewajibannya baik secara individu ataupun kolektif dengan keyakinan dimana dalam tubuh sehat terdapat jiwa sehat *al-aqlussalim fi jissmissalim* (Jenuri, 2013). At-Thuri menjelaskan bahwasannya pendidikan fisik atau jasmani merupakan kegiatan yang dijalankan oleh siswa melalui gerakan tubuh yang teratur yang bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan tubuh yang beragam dan menambah kecekatan gerakan (Wahyudi, 2007).

Menurut pendapat lain, *tarbiyah jismaniyah* adalah pendidikan yang berupaya menyehatkan dan menyuburkan tubuh serta menegakkannya agar bisa menghadapi kesukaran dan rintangan dalam pengalamannya (Majid dan Andayani, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tarbiyah Jismaniyah* ialah semua bentuk pendidikan dan bimbingan yang tujuannya memberikan kesehatan dan kekuatannya tubuh agar fisik siswa mampu tumbuh dengan wajar dan sempurna. Tujuan materi ini ialah agar manusia bisa mengatasi dan menghadapi tantangan dan kesulitan demi menggapai kesempurnaan hidup yang memerlukan kesehatan, kekuatan, tenaga agar tidak mengawatirkan dari kondisi kesehatannya.

Pendidikan jasmani bertujuan untuk mempersiapkan jasmani yang baik dan mendapatkan stimulasi yang cukup agar menjadi sehat dan bisa mengabdikan dan beribadah secara fisik seperti haji, puasa dan shalat (Kandiri & Bajuri, 2020). Adapun materi *jismaniyah* meliputi: *pertama*, gizi, yang mana menjadi kebutuhan utama jasmani dari lahir sampai mati. Gizi diberikan dari makanan yang dimakan siswa. Terdapat berbagai zat yang menjelaskan mengenai urgensi gizi bagi anak diwajibkan dari rejeki yang halal.

Kedua, kesehatan, sebagaimana Allah mendidik manusia untuk hidup sehat. Terdapat berbagai kewajiban manusia sebagai hamba Allah yang hanya bisa dijalankan ketika dirinya sehat baik jasmani ataupun ruhani. Kedua hal ini sangat penting dalam beribadah kepada Allah dimana ketika salah satunya hilang misalnya gila menjadi *rukhsah* untuk tidak melaksanakan shalat. Proses pelatihan ketrampilan dan keahlian dapat menunjang tugas manusia sebagai khalifah Allah SWT. Dengan ketrampilan yang dimiliki diharapkan mampu melaksanakan ketaatan dan kewajiban kepada Allah dengan memberikan manfaat yang besar dalam hidup bermasyarakat.

2. *Tarbiyah Aqliyah*

Tarbiyah Aqliyah memiliki sinonim sebagai pendidikan rasional, artinya pendidikan yang menitikberatkan pada kecerdasan akal. Tujuannya yaitu memberikan dorongan kepada anak agar mampu berpikir secara logis mengenai apa yang diindra oleh mereka. Input dan outputnya berorientasi pada rasio, yaitu bagaimana anak bisa membuat penalaran, analisa dan sitesa unstuk menyelesaikan masalah. Contohnya melatih indera dalam membedakan hal yang diamati, yaitu hakikat mengenai apa yang diamati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang bermanfaat, dan melatih siswa untuk membuktikan apa yang disimpulkannya (Jenuri, 2013).

Setelah manusia berwujud raga-jiva kemudian Allah SWT menyempurnakannya dengan intelegensi agar setiap aktivitasnya dibarengi dengan pemikiran mendalam sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan telaah pada indikator kekuasaan Allah dan menemukannya sekaligus merespon pesan Ayat yang memberikan implikasi pada meningkatnya iman, dimana tahapan akal ini yaitu: 1) mencapai kebenaran ilmiah, 2) mencapai kebenaran empiris, 3) mencapai kebenaran fisiologis atau meta empiris (Kandiri & Bajuri, 2020).

Tarbiyah aqliyah merupakan pendidikan dalam upaya memberikan keterampilan dan kecerdasan. Aspek intelektual didalamnya berupa sisi kejiwaan manusia yang mesti dilatih, didorong dan dipupuk dan juga dikembangkan dalam menggapai kesejahteraan hidup manusia, baik dunia dan juga akhirat. Kecerdasan ini memiliki materi: a) membaca dan menulis, b) matematika, c) biologi, d) fisika, e) kimia, f) astronomi, g) ilmu falak, h) ekonomi, i) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kandiri & Bajuri, 2020).

3. *Tarbiyah Ruhaniyah*

Ruhaniyah ialah tempat dimana upaya menghindari diri dari keburukan, mencari kebaikan, gerakan, dan kehidupan itu mengalir dari dalam diri manusia (Mahmud, 2020). Cara kerja ruh tidak diketahui dan tidak terlihat materinya, dan menjadi alat untuk berkomunikasi dengan Allah. Ini sebenarnya bagian dari ruh Allah yang ditiupkan kedalam segumpal tanah (Harun, 1993). Dari kata 'ruh' selanjutnya disebutkan sebagai *ruhaniyah*. Kata *ruhaniyah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti rohani atau spiritual (Zuhri, 2019).

Tarbiyah ruhaniyah ialah pendidikan dengan tujuan mengasah tubuh, hati dan pikiran dalam menjalani pengalaman sebagai usaha dalam mendekatkan diri kepada Allah. *Tarbiyah ruhaniyah* juga disebut dengan pendidikan kepribadian berdasarkan pada kecerdasan spiritual dan emosional yang bertumpu pada masalah diri (Zuhri, 2019). Melalui hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan ruhani ialah usaha merubah,

mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan menurut aturan-aturan Islam (Langko, 2014).

Secara Islam, tujuan *tarbiyah ruhaniyah* ialah mengajarkan ruh mengenai cara mengembangkan, memperbaiki dan menjaga relasinya dengan Allah dengan jalan merendah dan menyembah kepada Allah, tunduk dan taat kepada Allah (Mahmud, 2000). *Tarbiyah ruhaniyah* dilakukan dalam upaya menyiapkan siswa yang berakhlak dan ideal. Yaitu manusia yang didalam dirinya terdapat kebijaksanaan, aktivitas, wawasan dan kekuatan. Implikasinya yaitu siswa akan menunjukkan perilaku dan sikap mulia (Zuhri, 2019).

Terdapat ciri khas dalam *tarbiyah ruhaniyah* dengan upaya memberikan kesadaran kepada manusia agar mendapatkan kebahagiaan hakiki dalam diri manusia yang dilakukan dengan cara: *pertama*, shalat, merupakan kewajiban manusia yang sudah akil baligh dimana Al-Qur'an sendiri sebagai dasar ajaran Islam menuliskan kewajiban ini diantaranya yaitu Q.S al-Baqarah: 2, 43, 45, 277 dan ayat lainnya. Beberapa ayat ini memberikan pemahaman bahwasannya dalam mendirikan shalat sebagai penghambaan kepada Allah yang memenuhi dan menciptakan semuanya. Melalui shalat jiwa akan sehat, hati menjadi tenang dan merupakan makanan ruhani bagi orang beriman (Zuhri, 2019).

Kedua, puasa, merupakan perintah Allah sesudah shalat dan tidak sah Islam seseorang yang tidak melaksanakan puasa Ramadhan. *Ketiga*, *Tazkiyatun Nafs*, maksudnya melalui *tarbiyah ruhaniyah* maka jiwa akan disucikan dengan menghindarkan diri dari berbuat dosa dan buruk dan melengkapi dengan sifat terpuji agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan menggapai derajat ihsan, sehingga memunculkan akhlak yang baik dimanapun berada. *Keempat*, *muraqabah*, ialah pemahaman manusia secara kontinu dan ketauhidannya bahwasannya Allah mengawasi yang tampak dan tidak, mengawasi tindakan, perkataan, dan segala aktivitasnya dimanapun dan kapanpun (Zuhri, 2019).

Kelima, zikir (mengingat dan menyebut nama Allah). Dzikir yaitu mengingat Allah atau bisa dimaknai dengan menyebut melalui lisan dan mengingat melalui hati. Dzikir juga dipahami dengan semua keyakinan, perkataan dan perbuatan hanyalah ditujukan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan yang juga dijelaskan di dalam Q.S al-Ahzab: 41. *Keenam*, ikhlas, dalam sikap, perbuatan dan tindakan ketika memberikan teladan, Mengajar dan mendidik kebaikan juga menjadi jalan pendidikan ruhani. Kebaikan yang terpancar dari hati atau jiwa berasal dari Allah bukan manusia

(Zuhri, 2019).

D. Pentingnya *Tarbiyah Jismiyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah* bagi Anak Usia Dini

Sebagai bekal dan pondasi pendidikan yang harus dijalani bagi anak usia dini, dalam Islam sudah disebutkan bahwa setiap orang tua harus memberikan tiga materi dasar atau sumber pendidikan bagi anak-anaknya, yaitu:

1. *Tarbiyah Jismiyah*

Dengan materi *tarbiyah jismiyah*, anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Mereka berhak tumbuh dengan tegar, sehingga mampu mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan dan kesulitan fisik yang dialami demi kesempurnaan hidupnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Pemberian makan harus dengan pertimbangan dapat meninggikan akhlakunya, yaitu menjaga mereka dari sifat berlebihan. Demikian pula dengan pakaian, harus menunjukkan akhlakul karimah sesuai dengan syariat, menghindari hidup bermewah-mewah, dan budaya anti keselamatan dunia akhirat (Kandiri & Bajuri, 2020).

Orang tua berkewajiban membantu perkembangan fisik anak, sekaligus memenuhinya dengan doa dan nilai-nilai keagamaan, sehingga mendapatkan barakah dari Allah SWT sepenuhnya. Selain itu, perlu ditanamkan rasa malu agar anak tidak tumbuh dan berkembang menjadi anak liar, tidak pandai bersyukur, tamak dan sombong. Hindarkan mereka dari segala sesuatu yang merugikan kepentingan dunia akhiratnya melalui teladan yang baik dari seluruh anggota keluarganya yang ada disekelilingnya (Abdullah, 2005).

Pendidikan aspek jasmani termasuk salah satu aspek yang mendapat perhatian Islam dalam mendidik individu. Kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan seks, diperhatikan dan dipenuhi dalam batas-batas yang seimbang dengan kemaslahatan umum masyarakat. Untuk itu, Islam meletakkan aturan yang menjamin terpeliharanya kesehatan dan keselamatan jasmani, memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat, dan mengubah tenaga vital yang berlebihan di dalam tubuh menjadi berguna bagi kebahagiaan hakiki individu dan Masyarakat (Abdullah, 2005).

2. *Tarbiyah Aqliyah*

Dalam materi *tarbiyah aqliyah*, anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan dan menajamkan akal. Perlu diingat bahwa

orang tua mempunyai peluang yang cukup besar untuk mengembangkan akhlak mulia, melalui pendidikan berhitung, fisika, kimia, dan materi lainnya. Dengan menerapkan metode "integrated curricular", para orang tua dapat membantu proses tumbuh kembangkan kecerdasan anak, sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Tanamkan pada anak sifat hormat kepada para pendidiknya, menghargai prestasi kawannya. Tumbuhkan sikap kompetitif sehat dalam meraih prestasinya, sehingga tidak tumbuh sikap iri dan dengki terhadap sesamanya (Fadjar, 1993).

Supaya upaya tersebut akan membantu anak-anak tumbuh cerdas dalam ruang lingkup rasa syukur. Dalam kehidupan sehari-harinya, akhlak mulia anak akan tercermin dalam perilakunya yang penuh tanggung jawab, baik dalam belajar, penyampaian, maupun penerapannya (Abdullah, 2005).

3. *Tarbiyah Ruhaniyah*

Tarbiyah Ruhaniyah dapat juga disebut sebagai *Tarbiyah Adabiyah*. Dalam materi tarbiyah ruhaniyah atau tarbiyah adabiyah, unsur-unsur perataan yang telah berbarengan dengan pendidikan jasmani dan akal mereka, akan disempurnakan melalui nasehat yang baik. Sehingga diharapkan mampu menghaluskan dan menyempurnakan keluhuran budi anak (Musthafa, 2009). Dalam konteks itulah maka perlu kiranya pendidikan sebagai diajarkan Luqman, dimana memberikan dasarnya dengan keimanan kepada tuhan digali dan diangkat kembali ke permukaan untuk dijadikan tauladan bagi pelaksanaan proses pendidikan anak yang hidupa di dalam global di mana mayoritas para orang tua tidak lagi memiliki banyak peluang untuk memberikan kebutuhan dasar anak-anak mereka.

Menjadikan keimanan kepada Allah SWT sebagai landasan dasar bagi pendidikan anak-anak merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh orang tua dan orang tua dewasa sebagai pendidik dan pembimbing mereka, karena hal itu akan memberikan dampak positif serta implikasi yang sangat luas terhadap perkembangan jiwanya (Juwariyah, 2010). Anak akan menjadi apa kelak, tergantung bagaimana kedua orang tua membimbingnya. Oleh kerana itu, dalam the golden years ini, hendaknya diperhatikan enam segi fondasi dalam mendidik anak: pertama segi ketuhanan dan spiritual, menanamkan prinsip agama dan mengokohkan fondasi Iman. Selain itu juga, menanamkan ketaatan terhadap agama, mencarikan teman yang baik, serta memperhatikan kegiatan anak.

Kedua, segi moral, seperti kejujuran dan tidak munafik, yang mana materi ini berasal dari lisan dan berakhlak mulia. Ketiga, segi mental dan intelektual, yang mana penyampaian materinya menyenangkan bacaan yang bermutu yang dapat meningkatkan kualitas diri, disamping itu juga menjaga diri dari hal-hal yang merusak akal. Keempat, segi jasmani, seperti diberi nafkah wajib dan kebutuhan dasar anak, seperti makanan dan tempat tinggal, kesehatan, pakaian dan pendidikan. Begitu juga dengan latihan jasmani, berolahraga, menunggangi kuda, berenang, dan memanah. Selain itu juga ada yang lebih penting untuk dipahami, yaitu menghindari dari kebiasaan yang merusak jasmani. Kelima, segi psikologis, seperti gejala malu, takut, minder, maju dan egois. Keenam, segi sosial, yaitu menunaikan hak orang lain dan setiap yang berhak dalam kehidupan yang memupuk etika sosial anak (Juwariyah, 2010).

Agar proses pembelajaran dalam pendidikan bagi anak usia dini dapat berlangsung secara sistematis, berdasarkan kerangka konseptual, berdasarkan pengorganisasian pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan perlu digunakan model pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, model pembelajaran yang dimaksud adalah berupa model pembelajaran daya nalar (kognitif), model pembelajaran pengembangan diri, dan model pembelajaran interaksi sosial (Kandiri & Bajuri, 2020).

Sedangkan menurut Majid & Andayani (2005), komponen akhir yang harus menjadi perhatian ketika memberikan pendidikan kepada anak usia dini adalah proses evaluasi pendidikan tersebut. Dalam mengevaluasi proses pendidikan, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi, yaitu evaluasi harus mengacu kepada tujuan, evaluasi dilaksanakan dengan objektif, evaluasi harus dilakukan dengan komperhensif, dan evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan (kontinuitas).

SIMPULAN

Pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pembentukan hubungan dalam sudut pandang tauhid (ketuhanan), pandangan kemanusiaan (human), kemasyarakatan (sosial), serta kaitannya dengan alam semesta (natural). Sehingga pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasari pada konsep yang holistik (menyeluruh), karena penerapan nilai-nilai Islam itu sendiri dibangun atas dasar semangat kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Sementara itu, tujuan yang harus terpenuhi dalam pendidikan bagi anak usia dini dalam perspektif Islam, adalah berdasarkan berbagai prinsip atau dimensi yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan bagi anak. Beberapa prinsip tersebut adalah tujuan

pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*), tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*), serta tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*). Begitu juga komponen yang perlu diperhatikan dalam pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian materi, karena keberhasilan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam juga tidak dapat terlepas dari peran materi pendidikan dan pembelajaran yang diberikan dalam keluarga. Materi yang harus menjadi prioritas dalam pendidikan keluarga adalah materi jasmani (psikomotorik), materi akal (kognitif), dan materi akhlak/ruh (afektif).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Ahmad, Khursyid. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Terj., M. Hashem. Bandung: Kembang Press, 1958.
- Attās, Muhammad Naquib al-. *Aims and Objective of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. al-Azīz, 1999.
- Budiningsih, Asri. *Belajar Dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Edisi Ketiga Cetakan Ke III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001.
- Fadjar, A. Malik. *Pengembangan Pendidikan Islam dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: IPHI & Paramadina, 1993.
- Getteng, H. Abd, Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Pustaka*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Haneef, Suzane. *Mengapa Memilih Islam*. Bandung: Kazi Publications, 1987.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Alma'arif, 1993.
- Huda, Miftahul & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Jenuri, "Tantangan dan Strategi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Siswa dan Sekolah Berkualitas", *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2013).
- Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kandiri dan Mahmudi Bajuri, "Pendidikan Islam Ideal", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 4 (2020).
- Langko, M. Amir. "Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam", *Jurnal Ekspose* 23, no. 1, (2014).

- Ma'lūf, Luwis. *al-Munjid fī al-Lughah wa A'lām*. Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997.
- Mahmud, Ali Abd al-Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Manzūr, Jamāl al-Dīn Ibn. *Lisān al-'Arab*, jilid I. Mesir: Dār al-Mishriyyah, 1997.
- Mestika, Zet. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Mursid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Semarang: AKFI media, 2010.
- Mushoffa, Aziz. *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Natsir, Muhammad. *Capita Selecta*. Bandung: Gravenhage, 1954.
- Sujarweti, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta, 2014.
- Wahyudi, Aan. *Pendidikan Anak Perempuan Di Masa Anak-anak*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Zuhri, Saifuddin. "Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2019).